



Penerapan Prinsip Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata

Application of Green Economy Principles in the Development of the Pasir Putih Tourism Village in Lembata Regency

¹⁾ Ramayana Saputri Toebajoe, ²⁾ Fransina Wilhelmina Ballo, ³⁾ Novi Theresia Kiak

^{1,2,3} Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*Email: ¹⁾ ramayanasaputri465@gmail.com, ²⁾ fwelhelmina@gmail.com, ³⁾ novi.kiak@staf.undana.ac.id

*Correspondence: ¹⁾ [Ramayana Saputri Toebajoe](mailto:ramayanasaputri465@gmail.com)

DOI:

10.59141/comserva.v3i07.1059

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan prinsip green economy dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip green economy dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata belum sepenuhnya diterapkan. Prinsip green economy yang belum sepenuhnya diterapkan adalah prinsip sampah adalah makanan, prinsip skala tepat guna atau skala keterkaitan, prinsip kemampuan diri organisasi diri dan rancangan diri serta prinsip kreativitas dan pengembangan masyarakat. Faktor penghambat penerapan prinsip green economy dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata yaitu ketersediaan air bersih yang terbatas, masyarakat yang masih awan atau belum mengerti dengan baik apa itu desa wisata dan konsep green economy, serta keterbatasan dana dalam pengembangan desa wisata. Adapun Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata yaitu masyarakat pengelola desa wisata, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Lembata, pemerintah desa, pokdarwis ata nale dan media sosial. Manfaat yang didapatkan dari adanya desa wisata yaitu menambah penghasilan, memberikan lapangan pekerjaan, memberikan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah desa serta kelestarian lingkungan desa wisata terjaga dengan baik.

Kata Kunci: *Green economy* (Ekonomi Hijau), Pariwisata, Desa Wisata

ABSTRACT

This research aims to explain the application of green economy principles in the development of the Pasir Putih tourist village in Lembata Regency. This research use descriptive qualitative approach. Data collection used was interviews, observation and documentation. The research results show that the application of green economy principles in the development of the Pasir Putih tourist village in Lembata Regency has not been fully implemented. Green economy principles that have not been fully implemented are the waste is food principle, the principle of appropriate scale or interconnectedness scale, the principle of self-organization and self-design as well as the principle of creativity and community development. Factors inhibiting the application of green economy principles in the development of the Pasir Putih tourist village in Lembata Regency are the limited availability of clean water, people who are still cloudy or do not understand well what a tourist village is and the concept of a green economy, as well as limited funds in developing a tourist village. The parties involved in developing tourist villages

are the community managing tourist villages, the Lembata Regency Tourism and Creative Economy Service, the village government, and Pokdarwis ata nale. The benefits obtained from the existence of a tourist village are increasing income, providing employment opportunities, providing income for the community and village government and the environmental sustainability of the tourist village is well maintained.

Keywords: *Green economy, Tourism, Tourism Village*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang gencar melaksanakan pembangunan nasional. Pembangunan yang dilaksanakan mencakup berbagai aspek kehidupan. Menurut Moesa dalam Sari (2014) pembangunan dapat diartikan sebagai usaha secara sadar memanfaatkan lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia untuk meningkatkan perikehidupan dan kesejahteraan. Hal ini berarti antara kegiatan ekonomi dan lingkungan memiliki keterkaitan satu sama lain (A. N. Sari et al., 2022) (Hermawan, 2021). Namun, kenyataannya yang sering terjadi banyak pembangunan ekonomi yang dilakukan cenderung mengarah pada eksploitasi sumber daya alam yang berakibat pada kerusakan lingkungan (Yoeti, 1983).

Kerusakan lingkungan yang terus terjadi membuat pemerintah memikirkan berbagai cara mengatasi hal tersebut (Khairina et al., 2020). Kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia yaitu dengan melakukan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan penerapan prinsip green economy di berbagai sektor kehidupan (A. M. Sari, 2014). Green economy atau ekonomi hijau adalah sebuah gagasan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesetaraan, kesejahteraan sosial masyarakat, dan mengatasi resiko dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan ekonomi (Fauzia, 2016) (Purwanto, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep green economy (ekonomi hijau) adalah sebuah konsep yang dapat meningkatkan perekonomian tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan (Azizah & Hariyanto, 2021).

Menurut Djajadiningrat et al., 2011 terdapat sepuluh prinsip Green economy atau ekonomi hijau yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengevaluasi apakah suatu daerah telah menerapkan konsep tersebut atau belum. Prinsip-prinsip tersebut meliputi : (1) mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik, dan kualitas; (2) mengikuti aliran alam; (3) sampah adalah makanan; (4) rapih dan keragaman fungsi; (5) Skala tepat guna / skala keterkaitan; (6) keanekaragaman; (7) kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri; (8) partisipasi dan demokrasi; (9) kreativitas dan pengembangan masyarakat; (10) peran strategis dalam lingkungan buatan, lanskap, dan perancangan spasial.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas partisipatif dengan memberdayakan masyarakat setempat yang berarti bahwa kepariwisataan dilaksanakan berbasis pada masyarakat lokal (Kebudayaan & Indonesia, 2009). Kegiatan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal adalah pengembangan desa wisata (Sidiq & Resnawaty, 2017). Desa wisata merupakan kegiatan wisata yang mengkonsumsi segala sumber daya pedesaan baik itu berupa keindahan alam, keunikan budaya maupun tradisi yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat desa (Prayogi et al., 2022).

Salah satu daerah yang saat ini gencar melaksanakan pembangunan pariwisatanya adalah Kabupaten Lembata. Kabupaten Lembata mempunyai 12 Desa wisata salah satunya desa wisata Pasir

Putih atau biasa disebut juga desa wisata Mingar Ata Nale dimana keduanya merujuk pada satu lokasi yang sama. Berdasarkan website Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dikatakan bahwa desa wisata Mingar Ata Nale merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Lembata (https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/mingar_ata_nale). Desa wisata Pasir Putih terletak di bagian Selatan Kabupaten Lembata dengan jumlah penduduk 1278 jiwa. Mayoritas penduduk desa Pasir Putih bermata pencaharian sebagai petani tradisional dengan mengandalkan curah hujan pada musim hujan. Desa Pasir Putih memiliki daya pikat tersendiri karena memiliki potensi alam yang indah seperti pantai pasir putih mingar, kampung lama mingar, tradisi guti nale yang terkenal pada bulan Februari- Maret dan tradisi bakar jagung baru (Papang, 2022).

Desa Wisata Pasir Putih dalam pengembangannya mengalami beberapa permasalahan yaitu terkait pengembangan kreatifitas masyarakat. Masyarakat di desa wisata Pasir Putih memiliki kreatifitas yang tinggi seperti membuat kerajinan genteng dari Semen, kerajinan Sandal dari ban mobil, kerajinan bangku dari bambu, kerajinan anyaman dinding rumah dari buluh, kerajinan piring, penampi beras, wadah penampung nale dari daun lontar dan kerajinan menenun namun, kreatifitas masyarakat tersebut belum banyak mendatangkan penghasilan karena belum dikembangkan dengan baik.

Permasalahan lainnya yaitu desa wisata pasir putih belum memiliki tempat pengolahan sampah plastik. Sampah plastik yang dihasilkan di desa wisata Pasir Putih sering dibakar tanpa diolah. Hal ini dapat berdampak buruk pada kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat karena, sampah plastik yang dibakar terus menerus dapat menyebabkan polusi udara, meningkatkan emisi gas rumah kaca yang dapat menyebabkan perubahan iklim. Desa wisata Pasir Putih juga memiliki objek wisata pantai pasir putih Mingar yang terkenal dengan keindahan pantainya. Pasir putih yang membentang lebih dari 5 km dan dikelilingi oleh bukit dan gunung. Namun, masih ditemukan sampah-sampah yang berserakan walau tersedia tempat sampah di sudut-sudut pantai.

Sampah yang berserakan disebabkan oleh kesadaran pengunjung yang masih minim tentang kebersihan lingkungan dan gelombang air laut di pantai yang sering membawa sampah ke tepi pantai (Nirmalasari, 2023). Permasalahan-permasalahan yang terjadi di desa wisata Mingar Ata Nale perlu mendapat perhatian dari pemerintah desa maupun masyarakat karena dapat berdampak pada perekonomian masyarakat. Untuk itu diperlukan pengembangan desa wisata dengan menerapkan prinsip *green economy*. Penelitian tentang ekonomi hijau telah banyak dilakukan dan hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan prinsip green economy dalam pengembangan desa wisata, menjadikannya langkah inovatif dalam merespon isu keberlanjutan dalam sektor pariwisata, emberikan analisis mendalam terhadap faktor-faktor penghambat penerapan prinsip green economy, memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pengambil keputusan, Menjadi penelitian awal yang mengkaji secara komprehensif pengembangan desa wisata di Kabupaten Lembata, memberikan kontribusi baru pada literatur pengembangan pariwisata local, dan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan signifikan dalam memandu pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah setempat serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi prinsip green economy dalam konteks desa wisata.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan di atas penelitian ini memiliki tujuan, untuk menjelaskan penerapan prinsip green economy dalam pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata, untuk menjelaskan faktor-faktor penghambat penerapan prinsip green economy

dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata dan untuk menjelaskan pengembangan Desa Wisata Pasir Putih dapat memberikan manfaat bagi para stakeholder terkait serta diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep *green economy*, desa wisata dan bagaimana penerapan prinsip *green economy* dalam pengembangan desa wisata sebagai upaya untuk mengatasi pembangunan disektor pariwisata yang cenderung mengabaikan kelestarian lingkungan dan menambah wawasan mengenai bagaimana desa wisata dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangannya.

Tujuan penelitian ini menjelaskan Penerapan Prinsip Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata, menjelaskan Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Prinsip Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata, Menjelaskan Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih dan Manfaatnya bagi Para Stakeholder dan Menambah pemahaman mengenai konsep *green economy* dan relevansinya dalam konteks pengembangan pariwisata di desa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dimana objek penelitian dalam penelitian ini adalah desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana penerapan prinsip *green economy* dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih, faktor penghambat penerapan prinsip *green economy* dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih dan bagaimana pengembangan desa wisata Pasir Putih dapat memberikan manfaat bagi para stakeholder. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif,

Jenis data nya menggunakan data kualitatif dan kuantitatif untuk sumber data didapatkan dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian melalui wawancara dan dokumentasi terhadap kepala desa Pasir Putih, ketua kelompok sadar wisata, masyarakat pengelola desa wisata, dan dinas pariwisata Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui kajian Pustaka dari berbagai buku, arsip-arsip penelitian, dokumen-dokumen dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan kajian penelitian. Teknik pengumpul data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip *Green Economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih.

Prinsip ini adalah prinsip dasar dari ekonomi hijau sebagai ekonomi pelayanan, terpusat pada hasil akhir dan kebutuhan lingkungan (Muharrom, 2019) (Asiyah, 2017). Dalam pengembangan desa wisata prinsip ini berkaitan dengan pengembangan desa wisata yang dilakukan dengan modal kecil namun dapat berkontribusi besar bagi pemerintah desa, masyarakat dan juga kelestarian lingkungan (Herdiana, 2019). Awal mula dikembangkannya desa pasir putih ini menjadi desa wisata karena, pemerintah melihat banyak potensi yang dimiliki oleh desa pasir putih (Herawati, 2011). Potensi-potensi tersebut ada potensi alam berupa pantai pasir putih yang dikenal memiliki pantai yang indah dan unik, ada juga tradisi budaya yaitu tradisi *guti nale* dan atraksi wisata budaya seperti tarian-tarian daerah setempat.

Manfaat yang didapat dari adanya desa wisata sudah mulai dirasakan oleh masyarakat yang mengelola desa wisata. Wisata kuliner yang ada di pinggir pantai Mingar dikelola oleh masyarakat

untuk menambah penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu M.A.A. Putu Wahyuni, SST.Par Selaku Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Pariwisata pada Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Lembata bahwa :

“Awal mula dikembangkan desa wisata yang ada di Kabupaten Lembata ini karena mereka punya potensi. Dalam hal ini potensi wisata. Mingar atau desa Pasir Putih itu mereka punya pantai pasir putih yang indah dan yang terkenal juga ada tradisi guti nale yang diadakan setiap bulan februari- maeret. Modal awal pengembangan pariwisata di desa itu rata-rata awalnya dari pemerintah desa dalam hal ini dana desa dan pemerintah daerah juga Jadi, ada kolaborasi. Manfaat dari adanya desa wisata Pasir Putih juga sudah mulai dirasakan oleh masyarakat terlebih untuk mama-mama yang berjualan di wisata kuliner pantai Mingar. Dulu sebelum ada wisata kuliner masyarakat hanya bekerja di kebun dengan hasil yang tidak menentu tetapi setelah kami terus dorong dengan pelatihan-pelatihan akhirnya masyarakat mulai sadar kalau manfaat dari mereka berjualan itu mereka bisa dapat uang tambahan. Dulu juga cuma hari minggu mereka berjualan tetapi sekarang setiap hari karena, mereka sudah rasakan manfaatnya jadi walau ada pesta mereka tetap buka.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata Pasir Putih telah menerapkan prinsip *green economy* yaitu mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik dan kualitas hal tersebut dapat terlihat dari pengembangan desa wisata menggunakan modal awal dari dana desa yang tidak terlalu besar yang digunakan untuk pengembangan desa wisata Pasir Putih tetapi dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan juga pemerintah desa.

1. Mengikuti Aliran Alam

Penerapan prinsip ekonomi hijau ini berkaitan dengan pengembangan desa wisata yang menggunakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan memanfaatkan potensi lokal yang bersifat berkelanjutan dengan mengembangkan potensi lingkungan daerah setempat dan tidak merusak lingkungan (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih dilakukan dengan memanfaatkan potensi dan tradisi yang ada di daerah setempat. Ada keindahan alam yang dikembangkan menjadi paket wisata alam dan ada tradisi atau adat istiadat masyarakat yang dikemas menjadi paket wisata budaya. Semua paket wisata yang ada di Desa Wisata Pasir Putih dikembangkan dengan tidak merusak lingkungan.

Paket wisata di Desa Wisata Pasir Putih ada pantai pasir putih atau pantai mingar yang indah dan wisata kuliner yang dikelola oleh masyarakat dengan berbagai olahan makanan lokal. Penerapan prinsip *green economy* dapat terlihat dari pemanfaatan potensi alam yang dikemas menjadi paket wisata dan penggunaan bahan makanan lokal yang diolah dan dijual. Selain mendukung ekonomi lokal Pemanfaatan bahan makanan lokal juga minim limbah. Sampah yang dihasilkan lebih ramah lingkungan dan digunakan sebagai pakan ternak. Hal ini dapat mengurangi limbah organik.

Paket wisata yang ada di desa wisata Pasir Putih tidak hanya pantai dan wisata kuliner tetapi ada juga tradisi *guti nale* atau tradisi pengambilan cacing laut yang telah dikenal oleh banyak masyarakat baik di dalam maupun diluar desa. Dapat diketahui juga yang menjadikan desa pasir putih ini sebagai desa wisata karena adanya tradisi *guti nale*. Penerapan prinsip ekonomi hijau yaitu mengikuti aliran alam telah diterapkan dengan baik di desa wisata Pasir Putih. Pemerintah desa dan masyarakat mampu menggali dan mengelola potensi yang ada di desa menjadi paket-paket wisata yang dapat mendatangkan penghasilan tanpa merusak lingkungan.

2. Sampah Adalah Makanan

Permasalahan sampah yang tidak ditangani dengan baik di desa wisata dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, merusak keindahan wisata dan dapat berdampak juga pada kesehatan masyarakat. Prinsip green economy sampah adalah makanan belum diterapkan dengan baik di desa wisata Pasir Putih. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wenseslaus Bala Papang Selaku Kepala Desa Pasir Putih bahwa:

“ Untuk pengelolaan sampah plastik di desa belum ada. Sampah dedaunan dijadikan pupuk atau dibawah ke kebun untuk pakan ternak sedangkan untuk sampah plastik yang ada di desa masih di bakar tanpa diolah ”

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui kalau sampah plastik yang dihasilkan di desa wisata pasir Putih belum diolah tetapi langsung dibakar saja. Hal tersebut merupakan hal yang bertentangan dengan prinsip *green economy* karena, dalam penerapan prinsip *green economy* sampah yang dihasilkan harus dapat diolah dan dimanfaatkan kembali menjadi barang yang berguna dan memiliki nilai jual.

3. Rapih dan Keragaman Fungsi

Penerapan prinsip *green economy* rapih dan keragaman fungsi berkaitan dengan pengembangan desa wisata yaitu keterlibatan berbagai pihak dengan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan untuk mendukung pengembangan desa wisata. Prinsip ini telah diterapkan di desa wisata Pasir Putih karena pengembangan desa Wisata Pasir Putih Melibatkan beberapa pihak yaitu Dinas Pariwisata, pemerintah desa, masyarakat, dan pokdarwis. Peran dinas pariwisata adalah melaksanakan pelatihan-pelatihan seperti *home stay*, pengembangan kreatifitas masyarakat dan membantu mempromosikan desa wisata Pasir Putih. Pokdarwis sebagai pengelola desa wisata yang dibentuk untuk menggali dan mengembangkan potensi desa, dan masyarakat sebagai pengelola yang berperan dalam mengelola potensi yang ada di desa.

4. Skala Tepat Guna atau Skala Keterkaitan

Penerapan prinsip *green economy* skala tepat guna atau skala keterkaitan berhubungan dengan manfaat adanya desa wisata dapat dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Penerapan prinsip *green economy* ini dalam Pengembangan Desa Pasir Putih sebagai desa wisata belum optimal karena, manfaat dari adanya desa wisata belum dirasakan oleh masyarakat secara umum dan lingkungan secara keseluruhan. Saat wisatawan berkunjung maka yang akan melayani mereka hanya masyarakat yang terlibat dan pengelola desa wisata atau yang disebut pokdarwis saja.

Masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan sering menjual hasil pertanian dan melautnya kepada masyarakat yang berjualan di wisata kuliner kemudian pelaku usaha kuliner menjualnya kembali kepada pengunjung namun, tidak semua masyarakat mendapat manfaat hanya masyarakat yang mengerti dan terlibat dalam pengembangan saja. Sedangkan masyarakat lainnya tetap bekerja seperti biasa.

5. Keanekaragaman

Prinsip keanekaragaman berkaitan dengan keseimbangan dan keterjagaan flora, fauna dan alam yang ada di desa wisata. Keanekaragaman yang ada di Desa Pasir Putih telah terjaga dengan baik untuk jenis flora dan faunanya. Seperti yang diungkapkan Ibu Maria Goreti Prada Selaku, Sekertaris Pokdarwis Ata Nale bahwa:

“Keanekaragaman flora, fauna dan lingkungan disini terjaga dengan baik hanya 2 tahun terakhir hasil pertanian kurang melimpah karena, curah hujan yang kurang ”.

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa penerapan prinsip ekonomi hijau yaitu keanekaragaman telah diterapkan dengan baik di Desa Wisata Pasir Putih. Dengan cara bukit-bukit dijaga dengan baik dan pembabatan hutan dibatasi.

6. Kemampuan Diri, Organisasi Diri dan Rancangan Diri

Penerapan prinsip ekonomi hijau kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri dalam pengembangan desa wisata berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang bergerak bersamaan dengan suatu proses ekosistem, harus disediakan ruang lingkup bagi tanggapan masyarakat lokal, rancangan dan adaptasi. Ini mencakup pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya dan ekonomi dengan bijak.

Penerapan prinsip *green economy* ini berkaitan dengan pengembangan desa wisata yaitu Kemampuan manusia dalam mengembangkan dan memanfaatkan kebergantungannya kepada alam secara menyeluruh. Namun, di Desa Wisata Pasir Putih masih banyak masyarakat yang belum terlibat dan masih awam mengenai bagaimana mengembangkan desa wisata.

7. Partisipasi dan Demokrasi Langsung

Prinsip Partisipasi Langsung dan Demokrasi mengacu pada keterlibatan langsung masyarakat dalam pengambilan keputusan dan proses demokratis dalam pengembangan ekonomi dan lingkungan. Pengembangan desa wisata harus melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan agar masyarakat mengerti peran dan tugasnya dalam mengembangkan desa wisata. Penerapan prinsip *green economy* partisipasi dan demokrasi langsung telah diterapkan di Desa Wisata Pasir Putih dengan cara masyarakat selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan melalui musrembangdes dan penggalan gagasan.

8. Kreativitas dan Pengembangan Masyarakat

Penerapan prinsip ekonomi hijau ini berkaitan dengan pengembangan desa wisata yaitu masyarakat harus mampu mengembangkan potensi alam yang ada di desa dengan kreatif yang kemudian dapat menarik wisatawan dan pengunjung untuk datang berkunjung. Kreativitas masyarakat yang terlihat yaitu masyarakat berjualan di Pantai dengan berbagai macam olahan makanan lokal ada kue-kue dari ubi dan makanan tradisional lain seperti ikan bakar, ketupat, jagung titi dan lain-lain. Yang masih kurang dari Desa Wisata Pasir Putih yaitu belum ada masyarakat yang menjual souvenir atau oleh-oleh khas desa yang bisa di bawa pulang sebagai kenang-kenangan agar pengunjung dapat terus mengingat Desa Wisata Pasir Putih. Penerapan prinsip *green economy* ini sudah diterapkan namun belum optimal karena belum ada masyarakat yang menjual souvenir atau oleh-oleh khas desa untuk dibawa pulang.

9. Peran Strategis Dalam Lingkungan Buatan, Lanskap, dan Perancangan Spasial

Penerapan prinsip *green economy* ini berkaitan dengan pengaturan ruang secara efisien, sehingga konservasi terhadap alam dapat terus berlanjut. Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih dikembangkan dengan mengangkat potensi alam dan budaya yang ada sehingga untuk lingkungannya masih terus terjaga dan tidak memanfaatkan lahan secara berlebihan serta fasilitas yang dibangun juga mempertimbangkan kondisi alam. Seperti pembangunan tajud pencegah abrasi di belakang wisata kuliner yang ada di pantai pasir putih yang memiliki gelombang besar dan penanaman pohon pandan ditepi pantai. Semua atraksi wisata yang ada di desa juga dapat dijangkau oleh pengunjung dan wisatawan menggunakan kendaraan roda 2 dan 4.

Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Prinsip *Green Economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata.

1. Kurangnya ketersediaan Air Bersih

Prinsip *green economy* berfokus pada pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan menjaga keseimbangan ekologi. Namun yang terjadi di Desa Wisata Pasir Putih masalah akses terhadap air bersih menjadi penghambat penerapan prinsip *green economy* dalam pengembangan desa wisata. Prinsip *green economy* tidak hanya berhubungan dengan kelestarian lingkungan tetapi juga berhubungan dengan kesejahteraan manusia. Ketersediaan air bersih di Desa Wisata Pasir Putih sangat terbatas hal ini menyebabkan masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air setiap harinya.

2. Ketersediaan modal atau dana yang terbatas untuk pengembangan desa wisata

Keterbatasan dana dalam pengembangan desa wisata menjadi faktor penghambat yang signifikan untuk pengembangan desa wisata. Karena, untuk melakukan pembangunan diperlukan dana seperti pembangunan infrastruktur, promosi dan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat. Salah satu faktor penghambat pengembangan desa wisata Pasir Putih adalah keterbatasan dana atau modal untuk pengembangan desa wisata

3. Masyarakat yang masih belum mengerti mengenai konsep *green economy* dan desa wisata

Penerapan prinsip *green economy* dalam pengembangan desa wisata merupakan hal yang sangat penting untuk direalisasikan namun, tidak semua orang mengerti mengenai hal ini, pembangunan terkait pariwisata mungkin lebih dimengerti oleh masyarakat. Namun, untuk konsep *green economy* atau ekonomi hijau ini masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat apalagi untuk masyarakat yang ada di pedesaan. Penerapan prinsip *green economy* dalam pengembangan desa wisata di Desa Pasir Putih belum diterapkan dan dijalankan dengan baik disebabkan karena masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai desa wisata terlebih mengenai konsep *green economy*.

Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih Dapat Memberikan Manfaat Bagi Para Stakeholder terkait?

1. Masyarakat Pengelola Desa Wisata

Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih dikembangkan berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari masyarakat yang turut mengambil peran dalam mengelola desa wisata dengan berjualan di sepanjang pantai Pasir Putih. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat yang berjualan disana mereka mengatakan bahwa manfaat dari berjualan di wisata kuliner yaitu memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga yang digunakan untuk membayar uang sekolah anaknya. Pendapatan satu minggu masyarakat yang berjualan disana paling besar 600-800 dan paling rendah 300 tergantung dari banyaknya pengunjung dan jenis makanan yang dijual.

2. Dinas Pariwisata

Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Lembata juga terlibat. Keterlibatan Dinas Pariwisata dan Ekonomi kreatif melalui sosialisasi, pelatihan-pelatihan yang dilakukan kepada masyarakat dan promosi Desa Wisata Pasir Putih. Pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat berkaitan dengan bagaimana mengelola penginapan, pengembangan kreativitas dan bagaimana melayani wisatawan yang datang berkunjung.

3. Pemerintah Desa

Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih juga melibatkan pemerintah desa. Pemerintah desa terlibat dalam pengembangan desa wisata dengan cara membangun infrastruktur wisata dan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. Manfaat yang didapat pemerintah desa dari adanya desa wisata yaitu ada pendapatan dari wisata yang di berikan kepada desa melalui retribusi parkir, sewa lopo-lopo yang digunakan untuk berjualan, biaya air per bulan dan manfaat lainnya berkaitan dengan penataan desa wisata menjadi lebih baik dan kelestarian lingkungan terjaga.

4. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih juga melibatkan pokdarwis. Pokdarwis Desa Pasir Putih berperan dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata. Jadi melalui kelompok sadar wisata potensi desa dikelola dan disajikan dalam berbagai paket wisata yang dapat dinikmati wisatawan. pokdarwis juga terlibat dalam membuka ruang diskusi melalui penggalian gagasan, mengelola potensi desa wisata dan melakukan pengembangan desa wisata Pasir Putih. Manfaat yang didapat pokdarwis dari adanya desa wisata yaitu terciptanya lapangan pekerjaan dan memperoleh pendapatan dari retribusi wisata.

5. Media Sosial

Media sosial atau media massa merupakan salah satu stakeholder yang turut berperan atau terlibat dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata. Melalui platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Google, Youtube dan TikTok, desa wisata Pasir Putih banyak dipromosikan oleh akun-akun media sosial yang secara aktif membagikan foto, video dan juga atrikel mengenai keindahan alam dan budaya yang ada di desa wisata Pasir Putih. Akun social media yang membantu memperkenalkan dan mempromosikan desa wisata pasir putih yaitu, akun dengan nama Aken Udjan membagikan video tradisi guti nale yang merupakan salah satu paket wisata yang ada di desa wisata pasir putih ada juga beberapa website di google yang mempromosikan desa wisata pasir putih yaitu nttmediaexpress.com, kumparan, kompas.com, dan Antaranews.com. Akun-akun tersebut mempromosikan desa wisata pasir putih yaitu objek wisata pantai pasir putih.

Penerapan Prinsip *Green Economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih.

1. Mengutamakan Nilai Guna, Nilai Intrinsik dan Kualitas

Prinsip ini adalah prinsip dasar dari ekonomi hijau sebagai ekonomi pelayanan, terpusat pada hasil akhir dan kebutuhan lingkungan (Djajadinigrat, 2011) (Jasriani, 2022). Dalam pengembangan desa wisata prinsip ini berkaitan dengan pengembangan desa wisata yang dilakukan dengan modal kecil namun dapat berkontribusi besar bagi pemerintah desa, masyarakat dan juga kelestarian lingkungan (Wahyuni, 2019). Pengembangan desa wisata Pasir Putih telah menerapkan prinsip *green economy* yaitu mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik dan kualitas hal tersebut dapat terlihat dari pengembangan desa wisata Pasir Putih menggunakan modal awal dari dana desa yang terbatas namun, dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat dan juga pemerintah desa.

Awal mula dikembangkannya Desa Wisata Pasir Putih menggunakan dana desa yang terbatas. Dengan dana desa yang terbatas pemerintah desa bersama masyarakat melakukan musyawarah untuk mengembangkan desa wisata. Awalnya Desa Wisata Pasir Putih belum dikenal oleh banyak orang tetapi setelah Desa Pasir Putih menjadi Desa Wisata Pemerintah desa dan masyarakat kemudian mulai

mengembangkan potensi alam dan budaya yang ada di Desa Pasir Putih menjadi paket-paket wisata yang dapat dinikmati wisatawan.

Desa Wisata Pasir Putih memiliki wisata budaya yaitu tradisi *guti nale* dan tradisi bakar jagung baru, ada tarian-tarian daerah dan Ada juga wisata alam seperti pantai Pasir Putih dan kampung lama mingar. Dengan adanya dana desa yang digunakan untuk membiayai bidang pariwisata kemudian mulai di bangun fasilitas-fasilitas wisata seperti lopo-lopo, toilet, sarana permainan anak, wisata kuliner dan juga balai pertemuan di pantai pasir putih. Seiring berjalannya waktu mulai terlihat manfaat yang dihasilkan dari pengembangan Desa Wisata Pasir Putih yaitu terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat karena semakin banyak pengunjung dan wisatawan yang datang ke Desa Wisata Pasir Putih.

2. Mengikuti aliran alam

Penerapan prinsip ekonomi hijau ini berkaitan dengan pengembangan desa wisata yaitu pengembangan desa wisata menggunakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan memanfaatkan potensi lokal yang bersifat berkelanjutan dengan mengembangkan potensi lingkungan daerah setempat dan tidak merusak lingkungan. Penerapan prinsip ekonomi hijau yaitu mengikuti aliran alam telah diterapkan dengan baik di Desa Pasir Putih. Penerapan prinsip *green economy* mengikuti aliran alam di Desa Pasir Putih diterapkan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan tradisi yang ada di Desa Wisata Pasir Putih menjadi paket-paket wisata yang dapat dinikmati wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata Pasir Putih.

Pemerintah desa dan masyarakat telah berhasil menggali dan mengelola potensi alam dan tradisi lokal menjadi berbagai paket wisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai bukti nyata, terdapat beragam paket wisata yang tersedia di Desa Wisata Pasir Putih. Paket wisata yang pertama ada paket wisata pantai pasir putih atau biasa disebut pantai mingar. Pantai ini merupakan pantai yang indah dengan pasir putih yang membentang ± 5 km di sepanjang pantai di desa wisata Pasir Putih. Pantai pasir putih memiliki pemandangan yang indah dimana pantai pasir putih dikelilingi gunung dan bukit, ada lopo-lopo yang bisa pengunjung gunakan untuk bersantai menikmati pemandangan laut. Pantai pasir putih juga memiliki keunikan tersendiri karena pasirnya dapat berubah warna, setiap bulan April hingga Januari pasir akan berwarna putih. Namun, pada bulan februari hingga maret pasir akan berubah warna menjadi hitam dan berbatu karang.

Paket wisata kedua ada tradisi *guti nale*. Tradisi *guti nale* merupakan tradisi penangkapan cacing laut yang hanya keluar di tepi pantai pada waktu tertentu yaitu pada bulan februari dan maret. Sebelum pengambilan nale dilaksanakan berbagai ritual termasuk tarian daerah yang dapat dinikmati pengunjung dan wisatawan yang datang dan mengikuti tradisi ini. Pengambilan *nale* dilakukan pada malam hari dengan penerangan obor yang dibuat dari daun kelapa atau daun lontar yang sudah kering.

Paket wisata ketiga ada tradisi bakar jagung baru yang dilakukan pada musim panen biasanya terjadi setelah berakhirnya tradisi pengambilan nale. Tradisi ini diikuti oleh semua masyarakat desa dengan berbagai ritual yang dilakukan. Tujuan dilakukan tradisi ini adalah untuk memupuk persaudaraan antara masyarakat desa yang berasal dari berbagai suku. Paket wisata lainnya ada wisata kuliner yang diolah dengan bahan makanan lokal. Ada kue-kue yang berbahan dasar ubi, ikan bakar, ketupat dan jagung titi yang diolah dan dijual oleh masyarakat disepanjang pantai Pasir Putih. Penerapan prinsip *green economy* mengikuti aliran alam dapat terlihat dari pemanfaatan potensi alam pantai dan tradisi yang ada di desa yang dikemas menjadi paket wisata dan penggunaan bahan makanan

lokal yang diolah dan dijual. Selain mendukung ekonomi lokal Pemanfaatan bahan makanan lokal juga minim limbah.

Sampah yang dihasilkan dari bahan yang digunakan seperti kulit ubi dan daun kelapa digunakan sebagai pakan ternak. Hal ini dapat mengurangi limbah organik yang dihasilkan di Desa Wisata Pasir Putih. Selain itu, tradisi budaya seperti guti nale, tarian-tarian daerah, dan tradisi bakar jagung baru juga diintegrasikan dengan baik menjadi atraksi wisata budaya. Desa Wisata Pasir Putih telah memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang ada dengan bijaksana untuk menciptakan atraksi wisata yang berkelanjutan. Hal ini mencerminkan pengembangan desa wisata berbasis ekowisata dimana desa wisata pasir putih mengembangkan desa wisata dengan menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa pasir putih. Dengan demikian, penerapan prinsip *green economy* yaitu mengikuti aliran alam telah diterapkan dengan baik di Desa Wisata Pasir Putih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Lesdiana (2023) dengan judul penerapan *green economy* dalam mengembangkan pendidikan, pariwisata dan rekreasi untuk mewujudkan pembangunan yang berwawasan lingkungan di kota Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa penerapan prinsip mengikuti aliran alam telah diterapkan dengan baik pada pariwisata yang ada di kota Yogyakarta. Contohnya saja dengan menjadikan peluang terkait adanya potensi SDA yang bisa diperbaharui. Pariwisata di DIY ini memiliki banyak keunggulan pariwisata terkait potensi keindahan alamnya, keramahan masyarakat sekitar serta keragaman adat dan budayanya, sehingga hal tersebut mampu memanjakan pengunjung dan wisatawan di kota Yogyakarta.

Untuk menjaga keberlanjutan penerapan prinsip *green economy* khususnya prinsip mengikuti aliran alam, pengelolaan wisata yang berkelanjutan harus ditingkatkan untuk memastikan bahwa atraksi wisata tetap terjaga dan infrastruktur yang akan dibangun tetap mempertimbangkan kondisi kelestarian lingkungan. program pelatihan dan kesadaran lingkungan juga harus ditingkatkan, tidak hanya untuk masyarakat setempat, tetapi juga untuk wisatawan agar semua pihak terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan dan budaya.

3. Sampah adalah makanan

Prinsip *green economy* sampah adalah makanan berarti alam tidak mengenal sampah sehingga setiap keluaran suatu proses menjadi asupan untuk proses yang lain. Prinsip ini tidak hanya mempunyai implikasi pada tingginya kompleksitas organisasi tetapi juga keluaran produk sampingan harus cukup bergizi dan tidak memiliki toksin sehingga dapat menjadi asupan bagi kegiatan lainnya (Djajadinigrat et al., 2011). Permasalahan sampah yang tidak ditangani dengan baik di desa wisata dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, merusak keindahan wisata dan dapat berdampak juga pada kesehatan masyarakat. Dalam konsep *green economy* atau ekonomi hijau sampah merupakan sisa dari aktifitas manusia yang tidak dipakai atau tidak diinginkan tetapi harus diolah menjadi barang yang bernilai ekonomis. Penerapan prinsip ekonomi hijau sampah adalah makanan belum diterapkan dengan baik di Desa Pasir Putih karena sampah yang dihasilkan di desa belum mampu diolah dan dibuang begitu saja.

Sampah plastik yang dihasilkan juga masih terus dibakar tanpa diolah. Pembakaran sampah plastik secara terus menerus dapat membawa dampak negatif pada lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah yang dibakar dapat menyebabkan polusi udara, peningkatan efek gas rumah kaca yang dapat menyebabkan perubahan iklim. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Mery Octavianna Lubis (2022) dengan judul pengelolaan wisata alam Parsariran melalui implementasi *green economy* dengan konsep 3R (*reduce, reuse, dan recaycle*) terhadap pembangunan

ekonomi masyarakat yang berkelanjutan yang menunjukkan hasil bahwa masyarakat di wisata alam Parsariran Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan telah memiliki bank sampah dan mampu mengolah sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual dengan konsep 3R.

Hasil penelitian tersebut dapat menjadi rujukan untuk Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata agar kedepannya mampu mengolah sampah plastik menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi. Pemerintah desa sebagai pemimpin desa yang bertugas mengatur segala hal menyangkut desa dapat mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai dampak negatif dari pembakaran sampah plastik, sosialisasi dan pelatihan bagaimana cara mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat juga harus dilakukan agar masyarakat paham dan mengerti mengenai permasalahan sampah.

4. Rapih dan keragaman fungsi

Penerapan prinsip *green economy* rapih dan keragaman fungsi berkaitan dengan pengembangan desa wisata yaitu keterlibatan berbagai pihak dengan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan untuk mendukung pengembangan desa wisata. penerapan prinsip ekonomi hijau yaitu rapih dan keragaman fungsi telah diterapkan dengan baik di Desa Wisata Pasir Putih karena pengembangan Desa Wisata Pasir Putih telah melibatkan berbagai pihak dalam pengembangannya. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Pasir Putih yaitu Dinas Pariwisata Dan Ekonomi kreatif Kabupaten Lembata, masyarakat Desa Pasir Putih, Kelompok sadar wisata Desa Pasir Putih, dan Pemerintah Desa Pasir Putih.

Dinas pariwisata terlibat dengan cara membantu mempromosikan desa wisata, melakukan pelatihan dan sosialisasi mengenai desa wisata, pelatihan *home stay* dan pengembangan kreatifitas masyarakat. Masyarakat sendiri berperan dalam mengelola desa wisata dengan menyediakan *home stay*, mengelola usaha wisata, dan menjadi pihak yang berperan aktif dalam penyaluran ide dalam pengembangan desa wisata sedangkan pokdarwis terlibat dalam mengatur pengelolaan desa wisata, membuka ruang diskusi melalui penggalan gagasan, mengelola potensi desa wisata dan melakukan pengembangan desa wisata Pasir Putih. Adapun keterlibatan pemerintah desa dengan melaksanakan pembangunan infrastruktur, promosi, pemeliharaan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal menggunakan dana desa.

Penerapan prinsip *green economy* rapih dan keragaman fungsi dalam pengembangan Desa Wisata Pasir Putih telah memberikan hasil yang positif dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat. Namun, dalam pengembangan desa wisata Pemerintah desa dan semua pihak terlibat harus tetap berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan desa wisata dan memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan terus berlanjut.

5. Skala tepat guna/skala keterkaitan

Penerapan prinsip *green economy* skala tepat guna atau skala keterkaitan berhubungan dengan manfaat adanya desa wisata dapat dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Skala operasional dengan menjadikan sebuah desa yang memiliki potensi alam dan budaya yang khas menjadi sebuah desa wisata memang telah tepat. Namun, manfaat dari adanya desa wisata belum dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Penerapan prinsip *green economy* ini dalam Pengembangan Desa Pasir Putih sebagai desa wisata belum optimal karena, manfaat dari adanya desa wisata belum dirasakan oleh Masyarakat secara umum dan lingkungan secara keseluruhan. Saat wisatawan berkunjung maka yang akan melayani mereka hanya masyarakat yang berjualan di wisata kuliner dan pengelola desa wisata atau yang disebut pokdarwis saja.

Hal ini tidak sesuai dengan prinsip skala tepat guna/skala keterkaitan yang dikemukakan oleh Djajadiningrat et al., 2011 yang mengatakan bahwa “Hal ini tidak mengandung arti bahwa “*small is beautiful*” (kecil itu indah) tetapi mengandung arti bahwa setiap aktivitas regeneratif mempunyai skala operasional yang paling tepat guna. Sekecil-kecilnya aktivitas akan mempunyai dampak yang lebih besar dan merupakan aktivitas ekologi”. Untuk menangani hal tersebut sangat diperlukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat mengenai adanya desa wisata agar semua masyarakat bisa terlibat dalam pengembangannya.

6. Keanekaragaman

Dalam dunia dengan perubahan yang terus menerus, kesehatan dan stabilitas tergantung pada keanekaragaman. Hal ini berlaku untuk semua tingkatan/keanekaragaman (jenis tumbuhan, binatang, ekosistem, dan regional) (Djajadiningrat et al., 2011). Prinsip keanekaragaman berkaitan dengan keseimbangan dan keterjagaan flora, fauna dan alam yang ada di desa wisata. Keanekaragaman merupakan kunci dari keseimbangan karena, makhluk hidup sangat bergantung kepada alam, begitu juga alam sangat bergantung kepada makhluk hidup, disinilah diperlukan keseimbangan antara makhluk hidup dan alam. Penerapan prinsip ekonomi hijau yaitu keanekaragaman telah diterapkan dengan baik di Desa Wisata Pasir Putih.

Penerapan prinsip ekonomi hijau ini terlihat dari cara masyarakat melestarikan lingkungan desa. Dengan cara bukit-bukit dijaga dengan baik dan pembabatan hutan dibatasi. Masyarakat desa mempunyai tradisi pembersihan kampung yang dilakukan ketika masyarakat mendapat ancaman wabah, ada lokasi-lokasi tertentu yang menurut adat masyarakat dilarang untuk dilakukan penebangan pohon atau pembabatan hutan dan setiap minggu kedua dibulan november akan diadakan penghijauan di desa yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa dan pemerintah daerah.

Peran aktif masyarakat lokal dalam menjaga ekosistem menjadi faktor kunci dalam penerapan prinsip ekonomi hijau yaitu keanekaragaman. Upaya yang dilakukan masyarakat dengan menjaga bukit-bukit dari pembabatan hutan dan adanya kegiatan penghijauan yang dilakukan masyarakat dan pemerintah daerah merupakan upaya pelestarian flora dan fauna juga lingkungan yang telah mencerminkan penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan Desa Wisata Pasir Putih meskipun tantangan cuaca yang tidak menentu menjadi hambatan, masyarakat telah membuktikan bahwa pelestarian alam dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

7. Kemampuan Diri, Organisasi Diri dan Rancangan Diri

Prinsip ini berkaitan dengan kemampuan individu dan masyarakat untuk mengembangkan dan mengelola diri mereka sendiri secara efektif, termasuk perencanaan yang berkelanjutan. Ini mencakup pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya dan ekonomi dengan bijak dalam pengembangan desa wisata. Penerapan prinsip ekonomi hijau ini belum diterapkan dengan baik di Desa Wisata Pasir Putih karena masih banyak masyarakat yang belum berpartisipasi dan belum mengerti sepenuhnya bagaimana mengembangkan desa wisata. Karena, masyarakat pedesaan mayoritas masih bersifat tradisional dan awam dengan kegiatan pariwisata sehingga masih ada masyarakat yang tidak ikut serta dalam pemanfaatan kegiatan pariwisata di desanya karena masyarakat bingung akan peran mereka dalam kegiatan pariwisata yang ada di desanya.

Ada potensi yang belum dapat dikembangkan dengan baik di Desa Wisata Pasir Putih yaitu kreatifitas masyarakat. Masyarakat didesa kreatif dalam membuat kerajinan-kerajinan seperti menenun,

kerajinan gelang dari kerang, kerajinan anyaman dinding, kerajinan sandal dari barang bekas dan lainnya namun, untuk memasarkan dan memanfaatkan kreatifitas yang ada masih belum dilakukan dengan baik hal ini dikarenakan masyarakat didesa masih awam mengenai desa wisata sehingga mereka belum mengerti dengan baik apa saja yang harus dilakukan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sangat diperlukan pelatihan dan sosialisasi mengenai desa wisata dan bagaimana cara mengembangkan kreatifitas yang ada pada masyarakat terutama untuk memasarkan produk kerajinan yang dibuat. Dengan melakukan pelatihan dan sosialisasi diharapkan masyarakat dapat mengerti apa yang harus mereka lakukan untuk pengembangan desa wisata.

8. Partisipasi dan demokrasi langsung

Prinsip partisipasi langsung dan demokrasi mengacu pada keterlibatan langsung masyarakat dalam pengambilan keputusan dan proses demokratis dalam pengembangan ekonomi dan lingkungan. Ini berarti masyarakat memiliki peran aktif dalam menentukan bagaimana sumber daya alam dan ekonomi desa wisata dikelola dan digunakan. Dalam pengembangan desa wisata partisipasi dan demokrasi sangat penting untuk dilakukan. Pengembangan desa wisata harus melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan agar masyarakat mengerti peran dan tugasnya dalam mengembangkan desa wisata.

Penerapan prinsip *green economy* partisipasi dan demokrasi langsung telah diterapkan dengan baik di Desa Wisata Pasir Putih dengan cara masyarakat selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan melalui musrembangdes dan penggalian gagasan yang dilakukan oleh pokdarwis dan pemerintah desa. Penggalian gagasan dilakukan dengan melibatkan semua masyarakat dengan cara pemerintah desa dan pokdarwis turun ke tiap dusun untuk berdiskusi dengan masyarakat mengenai apa yang dibutuhkan, apa permasalahan yang sedang terjadi di desa dan apa yang akan dilakukan untuk pembangunan desa.

9. Kreativitas dan pengembangan masyarakat

Penerapan prinsip ekonomi hijau ini berkaitan dengan pengembangan desa wisata yaitu masyarakat harus mampu mengembangkan potensi alam yang ada di desa dengan kreatif yang kemudian dapat menarik wisatawan dan pengunjung untuk datang berkunjung. Penerapan prinsip ekonomi hijau ini sudah diterapkan di Desa Wisata Pasir Putih namun belum optimal. Masyarakat di Desa Wisata Pasir Putih telah mampu mengelola wisata kuliner dengan menjual berbagai makanan tradisional namun belum ada masyarakat yang menjual souvenir atau oleh-oleh khas desa untuk dibawa pulang.

Hal tersebut masih belum sesuai dengan prinsip kreativitas dan pengembangan masyarakat yang diungkapkan oleh Djajadiningrat et al., 2011 bahwa “Mengubah tempat sumber-sumber dari produksi menuju suatu produktivitas alam yang spontan memasyarakatkan suatu kreativitas. Dibutuhkan pengembangan manusia dengan wawasan holistik (menyeluruh) sehingga dibutuhkan suatu “semaian” yang berkualitas”. Desa wisata merupakan wadah agar masyarakat dapat memperoleh penghasilan dan meningkatkan perekonomian oleh karena itu, desa wisata harus memiliki apa yang dapat dilihat, dilakukan dan dibeli untuk dibawa pulang.

Penyediaan souvenir merupakan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan penghasilan tambahan mereka. Selain itu, souvenir-souvenir juga dapat berperan dalam mempromosikan dan meningkatkan daya tarik desa wisata, karena pengunjung akan membawa pulang kenang-kenangan yang mengingatkan mereka akan pengalaman positif di desa wisata. Oleh karena itu, sangat penting

mendorong dan mendukung masyarakat Desa Wisata Pasir Putih dalam mengembangkan kreativitas mereka. Hal tersebut dapat mencakup penyediaan pelatihan dalam pembuatan souvenir, pemasaran produk lokal, dan dukungan dalam memahami selera dan kebutuhan wisatawan. Dengan mengaktifkan peran masyarakat dalam menciptakan produk unik dan menarik, desa wisata pasir putih dapat menciptakan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat.

10. Peran Strategis Dalam Lingkungan Buatan, Lanskap, dan Perancangan Spasial

Penerapan prinsip *green economy* ini berkaitan dengan pengaturan ruang secara efisien, sehingga konservasi terhadap alam dapat terus berlanjut. Dalam artian pembangunan untuk kebutuhan pariwisata dilakukan namun harus tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Penerapan prinsip *green economy* ini telah diterapkan dengan baik di Desa Wisata Pasir Putih dengan cara setiap paket wisata maupun infrastruktur yang dibangun selalu memperhatikan kondisi lingkungan daerah setempat. Seperti pembangunan lopo-lopo di tepi pantai dibangun dengan mempertimbangkan kondisi pantai di desa karena, gelombang di pantai Mingar tinggi maka dibangun tajud-tajud pencegah abrasi dan ditanam pohon-pohon pandan disekitar pantai agar kondisi lingkungan pantai terjaga dengan baik. pengembangan Desa Wisata Pasir Putih dikembangkan dengan mengangkat potensi alam dan budaya yang ada sehingga untuk lingkungannya masih terus terjaga dan tidak memanfaatkan lahan secara berlebihan.

Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Prinsip *Green Economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata.

1. Kurangnya Ketersediaan Air Bersih

Salah satu faktor penghambat penerapan prinsip *green economy* dalam pengembangan Desa Wisata Pasir Putih adalah kurangnya ketersediaan air bersih. Masalah akses terhadap air bersih menjadi penghambat penerapan prinsip *green economy* dalam pengembangan desa wisata karena, prinsip *green economy* tidak hanya berhubungan dengan kelestarian lingkungan tetapi juga berhubungan dengan kesejahteraan manusia. ketersediaan air bersih di Desa Pasir Putih masih sangat kurang. Kurangnya ketersediaan air bersih membuat masyarakat kesulitan beraktifitas.

Kurangnya ketersediaan air bersih di Desa Wisata Pasir Putih berdampak pada kegiatan ekonomi dan kesehatan masyarakat. Di desa ini, sebagian masyarakat bergantung pada pertanian. Kekurangan air bersih menghambat pertumbuhan tanaman sehingga mengakibatkan penurunan hasil pertanian. Hal ini bertentangan dengan prinsip *green economy* yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui praktik-praktik ramah lingkungan. Untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari masyarakat harus mengeluarkan banyak uang untuk membeli air. Ketika masyarakat harus mengeluarkan banyak uang untuk membeli air bersih atau menghadapi keterbatasan air, hal ini merugikan kesejahteraan mereka.

Upaya dari pemerintah telah dilakukan dengan mencari sumber mata air baru namun masih terjadi permasalahan pada penjarangan pipa air dan perlengkapannya sehingga masyarakat belum bisa menikmati air dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut solusi atau tindakan yang dapat dilakukan pemerintah desa adalah dengan meningkatkan pengembangan infrastruktur air bersih seperti investasi dalam pembangunan sistem penyediaan air bersih, perbaikan jaringan pipa, dan perawatan yang lebih teratur.

2. Ketersediaan modal atau dana yang terbatas untuk pengembangan desa wisata

Keterbatasan dana dalam pengembangan desa wisata menjadi faktor penghambat yang signifikan untuk pengembangan desa wisata. Karena, untuk melakukan pembangunan diperlukan dana untuk melakukan pembangunan infrastruktur, promosi dan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat. Salah satu faktor penghambat pengembangan desa wisata Pasir Putih adalah keterbatasan dana atau modal untuk pengembangan desa wisata. Keterbatasan dana dalam pengembangan desa wisata pasir putih membuat pemerintah desa kesulitan untuk menyediakan infrastruktur pengolahan sampah, pemberian pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bagaimana melakukan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan bagaimana menjaga kelestarian lingkungan desa wisata agar terus terjaga.

Kenyataan yang terjadi dilapangan adalah pemerintah desa sangat kekurangan dana. Dalam pengembangan desa wisata 1 tahun terakhir tidak ada dana yang dikeluarkan untuk pengembangan desa wisata karena dipakai untuk penyediaan air bersih untuk desa. salah satu cara mengatasi keterbatasan dana adalah dengan melakukan kerja sama dengan pihak-pihak eksternal, termasuk organisasi nirlaba, pemerintah, atau investor swasta. Hal tersebut dapat memberikan akses tambahan ke sumber daya dan pendanaan yang diperlukan untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan.

3. Masyarakat yang masih awam atau belum mengerti mengenai konsep *green economy* dan desa wisata

Faktor penghambat yang signifikan dalam penerapan prinsip *green economy* dalam pengembangan Desa Wisata Pasir Putih adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep *green economy* dan desa wisata. Konsep *green economy* melibatkan integrasi antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pemahaman yang kurang dari masyarakat mengenai hal ini dapat menjadi hambatan serius dalam pengembangan desa wisata. Dalam wawancara dengan beberapa pengelola desa wisata di Desa Pasir Putih, dikatakan bahwa meskipun masyarakat mendukung adanya desa wisata, pemahaman mereka tentang apa itu desa wisata dan konsep *green economy* masih terbatas.

Hal ini mengakibatkan sulitnya masyarakat untuk terlibat dalam praktik berkelanjutan yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih masih banyak masyarakat yang belum terlibat dan keterlibatan sebagian masyarakat belum beragam atau masih terbatas. Dalam pengembangan desa wisata sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat mengerti dan kreatif dalam mengembangkan desa wisata sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan yang baik dari adanya desa wisata. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana prinsip *green economy* terkait dengan desa wisata, masyarakat dapat mengembangkan pengalaman wisata yang berkelanjutan, seperti tur ekowisata, kerajinan tangan ramah lingkungan, wisata edukasi budaya atau penyediaan makanan organik. Ini akan menarik wisatawan yang mencari pengalaman berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan pendapatan melalui sektor pariwisata. Salah satu langkah yang dapat diambil pemerintah adalah melakukan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat tentang konsep *green economy* dan bagaimana itu pengembangan desa wisata. Selain sosialisasi, pelatihan kepada masyarakat dapat membantu mereka memahami dan menerapkan konsep *green economy* dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pengembangan desa wisata. Pelatihan ini dapat mencakup praktik berkelanjutan seperti, pengolahan sampah plastik, pengembangan kreativitas masyarakat dan praktik-praktik ekonomi hijau lainnya.

Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih Dapat Memberikan Manfaat Bagi Para Stakeholder terkait?

1. Masyarakat Pengelola Desa Wisata

Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih dikembangkan berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari masyarakat yang turut mengambil peran dalam mengelola desa wisata dengan berjualan di sepanjang pantai Pasir Putih. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat yang berjualan disana mereka mengatakan bahwa manfaat dari berjualan di wisata kuliner yaitu memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga yang digunakan untuk membayar uang sekolah anaknya. Pendapatan satu minggu masyarakat yang berjualan disana paling besar 600-800 dan paling rendah 300 tergantung dari banyaknya pengunjung dan jenis makanan yang dijual.

2. Dinas Pariwisata

Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Lembata juga terlibat. Keterlibatan Dinas Pariwisata dan Ekonomi kreatif melalui sosialisasi, pelatihan-pelatihan yang dilakukan kepada masyarakat dan promosi Desa Wisata Pasir Putih. Pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat berkaitan dengan bagaimana mengelola penginapan, pengembangan kreativitas dan bagaimana melayani wisatawan yang datang berkunjung.

3. Pemerintah Desa

Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih juga melibatkan pemerintah desa. Pemerintah desa terlibat dalam pengembangan desa wisata dengan cara membangun infrastruktur wisata dan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. Manfaat yang didapat pemerintah desa dari adanya desa wisata yaitu ada pendapatan dari wisata yang diberikan kepada desa melalui retribusi parkir, sewa lopo-lopo yang digunakan untuk berjualan, biaya air per bulan dan manfaat lainnya berkaitan dengan penataan desa wisata menjadi lebih baik dan kelestarian lingkungan terjaga.

4. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih juga melibatkan pokdarwis. Pokdarwis Desa Pasir Putih berperan dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata. Jadi melalui kelompok sadar wisata potensi desa dikelola dan disajikan dalam berbagai paket wisata yang dapat dinikmati wisatawan. pokdarwis juga terlibat dalam membuka ruang diskusi melalui penggalan gagasan, mengelola potensi desa wisata dan melakukan pengembangan desa wisata Pasir Putih. Manfaat yang didapat pokdarwis dari adanya desa wisata yaitu terciptanya lapangan pekerjaan dan memperoleh pendapatan dari retribusi wisata.

5. Media Sosial

Media sosial atau media massa merupakan salah satu stakeholder yang turut berperan atau terlibat dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata. Melalui platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Google, Youtube dan TikTok, desa wisata Pasir Putih banyak dipromosikan oleh akun-akun media sosial yang secara aktif membagikan foto, video dan juga atrikel mengenai keindahan alam dan budaya yang ada di desa wisata Pasir Putih. Akun social media yang membantu memperkenalkan dan mempromosikan desa wisata pasir putih yaitu, akun dengan nama Aken Udjan membagikan video tradisi guti nale yang merupakan salah satu paket wisata yang ada di desa wisata pasir putih ada juga beberapa website di google yang mempromosikan desa wisata pasir

putih yaitu nttmediaexpress.com, kumparan, kompas.com, dan Antaranews.com. Akun-akun tersebut mempromosikan desa wisata pasir putih yaitu objek wisata pantai pasir putih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab 4 dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Penerapan prinsip Green Economy dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata belum sepenuhnya diterapkan. Prinsip green economy yang belum diterapkan di Desa Wisata Pasir Putih adalah prinsip sampah adalah makanan, prinsip skala tepat guna atau skala keterkaitan, kemampuan diri organisasi diri dan rancangan diri, kreativitas dan pengembangan masyarakat. Penerapan prinsip sampah adalah makanan berhubungan dengan sampah yang diolah dengan baik sehingga menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis namun, di Desa Wisata Pasir Putih masih belum ada tempat pengelolaan sampah sehingga sampah yang dihasilkan di desa hanya dibuang dan dibakar saja. 2) Faktor-faktor penghambat penerapan prinsip green economy dalam pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata adalah ketersediaan air bersih yang terbatas, masyarakat yang masih awan atau belum mengerti dengan baik apa itu desa wisata dan green economy, dan keterbatasan dana dalam pengembangan desa wisata. Ketersediaan air bersih di Desa Pasir Putih sangat terbatas menyebabkan masyarakat hanya fokus menghabiskan uang untuk membeli air, Akibatnya masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain. 3) Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata ada masyarakat pengelola desa wisata, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Lembata, pemerintah desa, pokdarwis ata nale, dan media sosial. Manfaat yang didapatkan dari adanya desa wisata yaitu menambah penghasilan, memberikan lapangan pekerjaan, memberikan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah desa serta kelestarian lingkungan terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, S. (2017). *Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau (Green Economy) Dalam Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan (Karhutla) Di Provinsi Kalimantan Tengah*. Iain Palangka Raya.
- Azizah, M., & Hariyanto, H. (2021). Implementasi Etika Bisnis Islam Terhadap Konsep Green Economics. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 10(2), 237–252.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Fauzia, I. Y. (2016). Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah Dalam Maqashid Al-Shariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 87–104.
- Herawati, T. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Depok. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Pnj*, 10(2), 13440.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*, 6(1), 63–86.

- Hermawan, E. (2021). *Pengaruh Pdrb, Penanaman Modal Asing Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Di Pulau Jawa (Tahun 2010-2019)*.
- Jasriani, J. (2022). *Revitalisasi Tanaman Obat Keluarga Dalam Mengembangkan Ekonomi Hijau Di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Kebudayaan, D., & Indonesia, P. R. (2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta*.
- Khairina, E., Purnomo, E. P., & Malawani, A. D. (2020). Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 155–181.
- Muharrom, G. (2019). *Peran Yayasan Bambu Indonesia Dalam Pelestarian Tanaman Bambu Sebagai Pengembangan Kegiatan Ekonomi Hijau*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah.
- Nirmalasari, N. (2023). *Inovasi Pengelolaan Sampah Sisa Makanan Dalam Mewujudkan Green Economy Di Kota Palopo*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo.
- Prayogi, P. A., Suthanaya, I. P. B., & Sari, N. L. K. J. P. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran Dengan Konsep Green Economy Berbasis Masyarakat Lokal Di Era Pandemi Covid-19. *Journal Of Applied Management And Accounting Science*, 3(2), 117–127.
- Sari, A. M. (2014). *Penerapan Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)*. Brawijaya University.
- Sari, A. N., Agustina, R., & Siagian, P. A. A. (2022). Strategi Penerapan Konsep Green Economy Dan Budaya Cashless Pada Objek Wisata Grand Maerakaca Kota Semarang. *Jiose: Journal Of Indonesian Sharia Economics*, 1(2), 171–188.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38–44.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman Dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106.
- Yoeti, O. A. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).